

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah suatu proses berkesinambungan, yang bertujuan membentuk kualitas perbaikan yang berkesinambungan, mewujudkan citra manusia masa depan dan mengakar pada nilai-nilai negara. Pendidikan karakter harus memupuk nilai-nilai filosofis dan secara utuh dan menyeluruh mengamalkan seluruh karakter bangsa.

Karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil sarasehan nasional yang diselenggarakan Kemendiknas tanggal 14 Januari 2010 tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Gerakan nasional ini merupakan bentuk degradasi moral, yang disebabkan keawatiran atas banyak merosotnya gaya hidup sederhana dan gotong royong masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk pengikisan degradasi moral antara lain: ketidakjujuran siswa, kecurangan dalam ujian, seks bebas, dan bahkan penyalahgunaan zat. Kepedulian terciptanya karakter baik merupakan tujuan pendidikan sebagai salah satu faktor pembentuk dalam pembangunan berkelanjutan di negeri ini.

Falsafah pendidikan bangsa Indonesia mengarisikan bahwa pada dasarnya pendidikan dapat dipahami dalam proses membentuk kemampuan jasmani, kemampuan menalar, karakter, dan dalam proses menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa, yang diselenggarakan baik di wilayah pendidikan formal, informal maupun informal.

Melalui pendidikan karakter, Indonesia diharapkan menjadi negara yang berharga, memberikan nilai tambah, serta mampu bersaing secara berdampingan dengan negara lain. Penerapan pendidikan karakter dalam kerangka konsep Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan dengan mengembangkan manusia sepenuhnya, termasuk kreativitas, rasa berkuasa, dan emosi, serta membantu dirinya menjadi manusia lebih berbudaya. Model pendidikan humanistik sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kelangsungan hidup dan kekuatan inisiatif. Dengan kata lain, untuk menciptakan pendidikan berkarakter perlu disiapkan pendidik-pendidik berkarakter yang memiliki kemampuan bertahan, kualitas moral, kesulitan dan tantangan, dan tidak pernah melupakan nilai-nilai agama.

Secara umum, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan dan kreativitas serta keakraban dengan lingkungan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan guru dapat membentuk karakternya. Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan sebutan *akhlaq* yang merupakan bentuk tunggal dari *khuluk*, sebagaimana ditegaskan dalam QS.al-Qalam (68):4, yang artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. Bahasa Arab yang menggunakan Al-Quran sebagai pedoman tata bahasa mengartikan *akhlaq* sebagai tabiat, perangai, dan kebiasaan. (Marzuki, 2009:14)

Bukti psikologis bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami krisis moral sangat mencolok. Banyak fenomena yang terjadi dalam konteks krisis moral saat ini yang mempengaruhi perilaku seseorang yang melanggar prinsip kehidupan berbangsa, mulai dari kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, aksi

demonstrasi, konflik agama, konflik antar suku, ras, golongan, dan gerakan separatis. Rangkaian kasus semacam ini menjadi bukti bahwa karakter bangsa Indonesia sedang terpuruk. (Oentoro, 2010:89) Perkelahian antar pelajar, perkelahian antar warga, kecanduan dan ketergantungan narkoba, hubungan emosional negatif antara para siswa, perilaku kekerasan terhadap siswa oleh rekannya, dan kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya korupsi di kalangan PNS, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan banyak kejahatan lainnya semua menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur agama negara sedang terguncang.

Pemberitaan media massa cetak dan elektronik banyak menunjukkan kelakuan tidak terpuji sebagian guru di Indonesia yang melakukan tindakan asusila terhadap siswa, pemukulan siswa, sanksi yang kurang manusiawi terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah, menambah deretan peristiwa penerapan karakter yang tidak layak dari guru di sekolah. Hal ini memberikan lampu merah pada pemerintah dan pihak-pihak penyelenggara pendidikan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah binaannya. Tanpa komitmen yang tegas dan terprogram penciptaan tenaga pendidik berkarakter sulit terealisasi dengan baik.

Pendidikan karakter berdasarkan karakter dasar manusia dibekali dengan nilai-nilai moral universal yang berakar pada agama, yang juga dikenal dengan Golden Rule. Berdasarkan nilai-nilai inti karakter tersebut, pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas. Menurut para psikolog, beberapa nilai inti karakter adalah cinta kasih, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan santun, kasih sayang, rasa hormat kepada Allah dan ciptaan-Nya, kerjasama, percaya diri,

keaktivitas, kerja keras dan keteguhan, keadilan dan kepemimpinan, kasih yang baik dan rendah hati, pengampunan, kedamaian dan persatuan. Menurut pendapat lain, karakter dasar manusia meliputi sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, kasih sayang, kejujuran dan tanggung jawab, kewarganegaraan, kejujuran, keberanian, kesabaran, disiplin, memiliki visi, keadilan dan integritas. Praktik pendidikan karakter di sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar karakter dan berkembang ke nilai-nilai yang lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan belajar itu sendiri.

Pengembangan karakter lebih efektif jika diterapkan secara ketat di tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus bersinergi untuk menularkan akhlak dan nilai-nilai luhur kepada siswa. (Roqib, 2009:5) Proses ini paling komprehensif jika didukung penuh oleh kebijakan, sumber daya manusia, lingkungan yang mendukung, sarana, prasarana, dan perangkat pendukung lainnya, serta pemangku kepentingan di semua lapisan masyarakat. Grand design pendidikan karakter yang melibatkan seluruh komponen dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Grand Design Pendidikan Karakter

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dinyatakan bahwa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dengan baik dibutuhkan proses pembiasaan baik. Perlu faktor pendukung untuk memastikan nilai-nilai karakter baik berjalan dengan sempurna. Gambaran pembiasaan baik untuk menjamin berjalannya nilai-nilai karakter dapat kita peroleh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah binaan persyarikatan muhammadiyah.

Untuk mendapatkan gambaran tentang karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan, peneliti menggunakan lembar observasi penerapan karakter pendidik yang telah disusun dan mendapat persetujuan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Karakter pendidik yang sejalan dengan Ideologi Persyarikatan Muhammadiyah serta tertulis dalam Anggaran Dasar, Matan Keyakinan, dan Cita-Cita Hidup, serta Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu: religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli (Wibowo, 2017:129). Komponen religius terdiri dari 4 aspek, yaitu: keteladanan, cinta pada kebenaran, toleransi, dan menghargai perbedaan agama lain. Komponen cinta ilmu terdiri dari 5 aspek, yaitu: unggul dan berprestasi, disiplin, daya juang, profesional, dan kreatif. Komponen mampu bekerjasama terdiri dari 4 aspek, yaitu: kerjasama, musyawarah mufakat, tolong menolong, dan tanggung jawab. Komponen peduli terdiri dari 4 aspek, yaitu: melindungi yang kecil dan tersisih, rela berkorban, keberanian, dan empati. Hasil observasi penerapan nilai karakter sesuai pedoman persyarikatan disajikan sebagaimana Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Penerapan Nilai Karakter oleh Pendidik SMP Muhammadiyah

No	Komponen Karakter	Kategori			
		Sangat Baik	Baik	Kurang	Tidak Baik
1	Religius	61	54	44	36
2	Cinta Ilmu	26	39	83	47
3	Mampu Bekerjasama	54	51	59	31
4	Peduli	38	44	77	36
5	Karakter Secara Total	3	83	96	13

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas diperoleh hasil penelitian bahwa ada sebanyak 44 orang (22,56%) yang kurang religius dan 36 orang (18,46%) yang tidak religius. Selanjutnya ada sebanyak 83 orang (42,56%) yang kurang cinta ilmu dan 36 orang (24,1%) yang tidak cinta ilmu. Ada sebanyak 59 orang (30,26%) yang kurang mampu bekerja sama dan sebanyak 31 orang (15,90%) yang tidak mampu bekerja sama. Ada sebanyak 77 orang (39,49%) yang kurang peduli dan 36 orang (18,46%) yang tidak peduli. Ada sebanyak 96 orang (49,23%) yang kurang memiliki karakter dan ada 13 orang (6,67%) yang tidak memiliki karakter baik sebagai pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, maka guru-guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan masih banyak yang belum sesuai karakter yang diharapkan yang mereka miliki. Sehingga pembinaan karakter harus lebih ditingkatkan melalui model pembinaan karakter yang efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan selama ini di SMP Muhammadiyah belum efektif dan belum mencerminkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter islami sebagaimana pedoman Persyarikatan Muhammadiyah. Dapat dinyatakan bahwa selama ini pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman Al-Islam Kemuhammadiyah dengan tepat.

Seharusnya karakter guru-guru SMP Muhammadiyah dapat menjadi panutan di kalangan pendidik di luar sekolah-sekolah binaan Muhammadiyah. Menjadi sebuah keharusan untuk menimbulkan pertanyaan: Apa saja yang telah dilakukan persyarikatan Muhammadiyah sehingga bisa menjamin nilai-nilai karakter menjadi bagian hidup pada pendidik khususnya di jenjang SMP? Bagaimana pola manajemen yang selama ini maupun pada masa yang akan datang untuk dijalankan dan diterapkan di SMP-SMP Muhammadiyah di Kota Medan, sehingga para pendidik nyaman dengan penerapannya karakter islami di sekolah?

Muhammadiyah adalah gerakan sosial-keagamaan Islam berumur satu abad sejak dideklarasikan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 M di Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah dikenal luas sebagai organisasi pembaruan pemikiran Islam dengan orientasi sosial yang kuat di berbagai bidang kehidupan. Realitas sosial yang dihadapi umat Islam pada masa penjajahan telah menjadi perhatian mendasar dari pemikiran gerakan Muhammadiyah. Perilaku keagamaan yang sepenuhnya terlepas dari Al-Qur'an, penetrasi keyakinan agama lain, kemiskinan, dan penurunan pendidikan adalah realitas umum yang dihadapi umat Islam saat itu. Dengan demikian, menurut Mulkhan (2000:47-48), pandangan Muhammadiyah dan pengabdian mutlak kepada Tuhan sebagai pedoman utama untuk memperbaiki kondisi umat Islam dapat dikatakan sebagai dasar gerakan organisasi.

Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga penyelenggara kegiatan pendidikan terbesar di Indonesia yang mengelola 27.203 lembaga pendidikan, dengan 1.825 setingkat SMP/MTs; dan 163 Perguruan Tinggi mulai Aceh hingga

Papua. Pengamat Pendidikan Islam, Didin Hafidhuddin menyatakan banyaknya jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah harus mampu melahirkan cendekiawan muslim yang berkarakter Islami yang berpihak pada umat dan mampu memberikan solusi bagi bangsa. (Republika, 2 Agustus 2018) Sudah seharusnya Muhammadiyah melakukan pembenahan dalam memperbaiki pola pengembangan karakter pendidik sebagai upaya menciptakan guru-guru berkarakter. Hal ini sesuai dengan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PED/I.0/B/2018 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah pasal 5 menyatakan Pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bertujuan: (1) berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berkemajuan dan unggul, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan (2) berkembangnya potensi santri menjadi ulama, pemimpin/ zuama, dan pendidik dalam membangun peradaban. Hal ini jelas menjadi sebuah dasar bagi Muhammadiyah Sumatera Utara untuk mengembangkan pendidikan dasar dan menengah di Sumatera Utara.

Pelaksanaan manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang difasilitasi guru didasari pada penyajian materi pelajaran dengan menitikberatkan penanaman karakter baik yang Islami sesuai nilai-nilai Islam yang dibawa Rasulullah. Setiap contoh dan harapan guru/ sekolah dipaparkan secara terbuka dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru sebagai kegiatan pendampingan proses pendidikan di luar jam sekolah, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan membentuk manusia seutuhnya dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama dan norma sosial lokal, nasional dan global.

Pola pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat dicapai dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah baik melalui kegiatan penanaman kebiasaan maupun pengkodisian belajar. Kegiatan ini dimulai dari kebijakan pimpinan pusat dan wilayah yang mengharuskan penanaman nilai-nilai karakter pada setiap jenjang pendidikan di bawah naungan Perserikatan Muhammadiyah, salah satunya pada jenjang pendidikan di tingkat SMP.

Kegiatan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah Sumatera Utara juga berfokus pada pembentukan karakter. Hal ini dibuktikan dengan Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai sebuah badan amal bergerak di bidang pendidikan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Hal yang sama berlaku untuk bidang sosial dan keagamaan seperti: masjid, klinik, panti asuhan dan koperasi. Semua ini merupakan peluang bagi Muhammadiyah di Sumatera Utara untuk meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan harkat dan martabat kehidupan umat Islam.

Secara internal, Muhammadiyah harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum menyebarkan kepada orang lain atas tanggung jawab dan konsekuensi dari pelestarian ideologi dan pandangan Islam dalam dinamika peradaban modern saat itu. Muhammadiyah yang berpandangan progresif tentang Islam selalu memberikan pengaruh baik dan kemajuan bagi negara dan masyarakat luas. Para elite

Muhammadiyah, pejabat persyarikatan dan pimpinan di semua tingkatan harus memahami perspektif Islam progresif dan menerapkannya dalam semua upaya gerakan, sebagai ekspresi dari Dakwah Ijtihad Islam.

Dengan mengusung tema kemajuan dan gerakan perubahan di Indonesia, Muhammadiyah memutuskan untuk memberikan pencerahan melalui lembaga pendidikan. Mustofa (2015: 410) menegaskan bahwa kampanye penyadaran yang dipimpin oleh Persyarikatan Muhammadiyah bertujuan untuk mengembangkan hubungan sosial yang tidak membeda-bedakan, menghormati harkat dan martabat laki-laki dan perempuan, membela toleransi dan pluralisme, serta membangun institusi sosial yang besar. Gerakan pencerahan ini dihadirkan untuk memberikan jawaban atas permasalahan manusia berupa permasalahan sosial struktural dan kultural seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Keinginan melakukan gerakan pencerahan saja tidak cukup sebagai upaya meningkatkan perilaku hidup secara Islam di kalangan warga Persyarikatan, hal ini tentu harus diselaraskan dengan program. Menurut Abidin (2009:18), keberadaan program gerakan pencerahan harus diciptakan untuk mendukung terwujudnya Muhammadiyah yang berkemajuan. Hal ini dapat dilakukan dengan menguatkan identitas pendidikan Muhammadiyah melalui intensifikasi pembinaan karakter yang Islami sejalan dengan ideologi Muhammadiyah, yaitu karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Secara akademis, Lickona (2012:21) menyatakan karakter dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, yang bertujuan untuk membuat keputusan yang baik dan buruk bagi siswa, menjaga yang baik dan selalu mengingatkannya dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Jadi, karakter adalah penalaran psikologis, perasaan moral, dan termasuk dimensi perilaku etis. Secara praktis, karakter adalah suatu sistem transmisi nilai-nilai kebaikan kepada siswa di sekolah.

Menurut Zulnuraini (2012:2) penyelenggaraan karakter merupakan suatu keharusan pada semua jenjang pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini masuk akal karena pendidikan dasar merupakan pondasi utama bagi tumbuh dan berkembangnya generasi muda Indonesia. Keberhasilan karakter di sekolah manapun tergantung pada pemahaman yang mendalam tentang konsep karakter di kalangan pendidik.

Kehidupan sekolah mengikuti pola yang sama, kegiatan diulang dan diatur menurut jadwal yang ketat. Hal ini mempengaruhi kebiasaan karakter seluruh warga sekolah. Suasana sekolah yang sangat disiplin memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan siswa khususnya di lingkungan sekolah. Kehidupan pembelajaran yang tepat adalah salah satu aset utama untuk pengembangan karakter siswa, yaitu lingkungan sekolah yang memenuhi kebutuhan kesehatan dan fisik sekolah. Indrastoeti (2015:291) menjelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah dapat dicapai dengan mengintegrasikan nilai-nilai individualitas ke dalam proses pembelajaran di kelas, dan membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah. Harapannya, berkat ketekunan guru akan tercipta siswa agar memiliki akhlak baik dan menjadi teladan sebagai generasi penerus.

Karakter sebenarnya sama dengan misi Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak mulianya. Artinya, ketika seorang Muslim melakukan apa yang dia lakukan, dia harus didasarkan pada akhlak yang mulia. Zuriyah (2011:19) berpendapat bahwa

karakter memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan moral. Dengan kata lain, merupakan program sekolah untuk mengembangkan watak atau karakter siswa sesuai nilai-nilai dan keyakinan sosial yang memberikan kekuatan moral. Dengan kejujuran, kepercayaan, disiplin dan kerjasama, tidak meninggalkan ranah kognitif dan psikologis, dan ranah afektif (emosi dan sikap).

Karakter merupakan usaha bersama. Oleh karena itu, karakter harus dimiliki oleh semua guru melalui pembelajaran di kelas dan menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Perhatian, pemberian bimbingan terutama dengan memberikan karakter kepada siswa tentunya sangat berpengaruh pada perubahan perilaku pada siswa, baik pada saat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi maupun pada saat mereka dewasa nantinya. Melalui pemberian karakter siswa diharapkan dapat menjadi individu yang dinamis, dapat merubah semua perilaku-perilaku negatif menjadi perilaku positif.

Menurut Suyitno (2012:74), harus ada pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru, orang tua) dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan suatu bangsa dalam hal pengembangan karakter. Guru bertanggung jawab merancang kondisi pembelajaran untuk membentuk lingkungan belajar yang menjamin pencapaian karakter baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran karakter harus memasukkan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pekerjaan sehari-hari di rumah atau di masyarakat. Selain itu, pengembangan karakter memerlukan perhatian pada bentuk budaya negara (presentasi diri, tujuan hidup, interaksi dengan orang-orang sekitar dan pemahaman tentang proses pengambilan keputusan).

Kesuma (2011:93) menyatakan metode pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) proses penyadaran dan pembentukan kebiasaan; (2) belajar dari pengalaman; dan (3) menyesuaikan dengan karakteristik dan hak siswa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa untuk pembentukan karakter suatu bangsa dibutuhkan: (1) peraturan pemerintah yang menjadi peta jalan untuk menjaga integritas akademik lembaga pendidikan; (2) kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan siswa menginterpretasikan berbagai pengetahuan dan informasi secara tepat dan bijaksana; dan (3) mengembangkan desain sistem penilaian akademik (untuk kenaikan kelas dan kelulusan) yang dapat menjadi alternatif sistem penilaian sesuai kemampuan siswa.

Pembentukan karakter dimulai dengan keinginan untuk mengetahui apa yang baik untuk mengembangkan kebiasaan pikiran dan perilaku. Siswa perlu berbuat baik, merasa baik, dan tahu mengapa mereka melakukannya dengan baik. Kebutuhan akan lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih dicirikan oleh kasih sayang, kepedulian, kapasitas guru, jauh dari berbagai bentuk kekerasan, dan pelatihan holistik.

Kesuma (2011:9) menyatakan ada tiga tujuan karakter di sekolah, yaitu: (1) karakter mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, yang diwujudkan dalam perilaku siswa selama dan setelah pulang sekolah; (2) sifat sekolah mengatur tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah; (3) hakikat sekolah adalah membentuk ikatan yang harmonis dalam pemenuhan tanggung jawab pribadi dengan keluarga dan masyarakat.

Muhammadiyah, gerakan Islam yang menjalankan fungsi utama Mahār dan Tajid, menyeimbangkan pemurnian atau penegasan dengan pengembangan atau pembaruan, sehingga seimbang tetapi layak dikembangkan. Inilah karakter utama Muhammadiyah sebuah ideologi Islam yang berkemajuan. Kemajuan visi Islam sangat baik, dan dapat mengambil manfaat dari kehidupan spiritual di luar. Bagi Dakwah dan Taj Muhammadiyah adalah cara mengubah persepsi sebagai agama untuk memajukan kehidupan manusia melampaui era Islam.

Dari sudut pandang Muhammadiyah, Islam adalah agama progresif yang memiliki lima unsur: pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah yang murni, pembentukan sesuai dengan fungsi dan metode penafsiran, keberadaan sekarang dan masa depan, toleransi, perdamaian dan kerja sama. Islam progresif Muhammadiyah memberikan definisi Islam internasional yang dipersepsikan sebagai bagian dari warga dunia yang berkarakter Islami, solidaritas kemanusiaan universal dan akal sehat bagi umat manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisah jarak yang bersifat primordial dan konvensional. (Najib, 2016:13)

Menurut Mustofa (2015:412), Islam progresif berurusan dengan kerangka nilai-nilai peradaban masyarakat yang erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat. Gagasan organisasi Islam progresif sebagai respon terhadap kompleksitas masalah kebangsaan dan kemanusiaan dewasa ini yang harus dilembagakan dan dibina sehingga menjadi spirit, dan bukan ekspresi belaka. Ini adalah produk modernisasi Islam yang mengedepankan kosmisme ketika tumbuh di berbagai negara, dan akan menjadi pelopor Indonesia yang multidimensi di masa depan.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Dr. Haedar Nashir dalam Musyarawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyarankan beberapa karakter utama yang harus selalu dilindungi oleh setiap orang Indonesia. Beberapa karakter utama tersebut adalah: (1) Religius. Agama adalah hal yang paling penting. Orang yang berilmu agama belum tentu beragama; (2) Cerdas Berilmu. Kecerdasan berasal dari prosesnya dan menjadikannya orang yang penting dan kreatif; (3) Jiwa Mandiri. Kemandirian membentuk harkat, martabat, dan kemurahan hati setiap orang; (4) Rasa Solidaritas Sosial yang Tinggi. Orang-orang modern tampaknya belajar bersaing satu sama lain dan terkadang kehilangan solidaritas; dan (5) Etos Kerja. Orang-orang modern tidak kehilangan semangat dan tidak mementingkan diri sendiri. (Suara Muhammadiyah, 2012:xxviii-xxix) Lebih lanjut dikemukakan bahwa Islam progresif secara dinamis menabur benih kebenaran, kebaikan, perdamaian, keadilan, kepentingan, kemakmuran, dan keutamaan hidup bagi seluruh umat manusia. Islam mendukung martabat semua manusia, laki-laki atau perempuan. Islam memiliki misi yang kuat melawan kekerasan, penindasan, keterbelakangan, segala bentuk perusakan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kejahatan terhadap kemanusiaan, dan eksploitasi alam di muka bumi.

Kunci kekuatan karakter Muhammadiyah terletak pada elemen teologis gerakan yang dipilih Muhammadiyah, sebuah teologi dengan model pembebasan yang transformatif. Teologi ini berakar pada pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam itu sendiri, yaitu ajaran yang benar-benar diberikan kepada manusia sebagai pedoman pembebasan. Dengan kata lain, teologi ini menjadi obor bagi manusia untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan di

negeri ini secara rasional dan transformatif. Islam yang dihayati Muhammadiyah merupakan misteri yang mencegah orang bersikap pasif atau mengabaikan tantangan dunia karena janji surga yang mencari kebahagiaan abadi. Islam yang dihayati Muhammadiyah justru adalah ajaran yang senantiasa menstimuli manusia untuk mencari keselamatan ukhrawi melalui keterlibatan aktif sebagai khalifah dalam memperjuangkan pengelolaan dunia sehingga menjadi surga yang pantas dihuni oleh manusia dan makhluk lainnya dengan landasan spirit penghambaan hanya kepada Allah (*'ubudiyatullah wahdah; tawhid*).

Peran guru di SMP Muhammadiyah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga harus dapat mengaktualisasikan bagaimana berperilaku yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pelaksanaannya, karakter membutuhkan proses untuk memahami dan mengajarkan nilai dan kebiasaan agar siswa dapat menyukai perbuatan baik berdasarkan persepsinya. Dengan memberikan keteladanan, guru menanamkan dalam diri siswa kebiasaan-kebiasaan yang teratur terkait karakter baik. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan shalat dhuha, dengan siswa masuk ke ruang kelas atau ke ruang guru mengucapkan salam, shalat dhuhur berjamaah di masjid, dan sebagainya.

Selain itu, konsep pembelajaran Full Day selama lima hari mengharuskan siswa berada di sekolah mulai jam 07.00 – 17.00. Dengan kebijakan ini, kegiatan siswa dapat dipantau guru dan kepala sekolah, mulai kedatangan, apel pagi, shalat dhuha, shalat zhuhur berjamaah, makan siang bersama, sampai shalat ashar berjamaah memberikan kesempatan guru dan sekolah membentuk/ menanamkan karakter baik pada siswa. Kegiatan terus menerus yang ditetapkan sekolah dan

dipantau guru setiap memberikan kebiasaan (rutinitas) baik dalam menerapkan karakter di sekolah. Kebiasaan ini diharapkan akan diterapkan siswa ketika kembali ke rumah dan masyarakatnya. Konsep kebiasaan ini menjadi habituasi pada siswa dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Strategi kebiasaan menciptakan situasi dan kondisi serta mengangkat satuan pendidikan, keluarga dan siswa di masyarakat menjadi karakter yang akrab dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan tindakan secara tepat. Proses pengembangan dan pembelajaran yang memberikan contoh, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis dan dinamis secara keseluruhan. Strategi pembiasaan meliputi penerapan nilai-nilai jati diri bangsa ke dalam budaya sekolah, tata tertib sekolah, dan model residen dan lingkungan.

Susanto (2017:29) dalam penelitiannya mengungkapkan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa, proses pembentukan nilai kedisiplinan anak mengembangkan karakter tinggi yang berharga dan terpuji dengan membentuk nilai disiplin anak dan menjadikan anak menjadi baik, yang menunjukkan bahwa hal itu mengarah pada tindakan. Mereka terbiasa berbuat baik untuk diri sendiri dan orang lain. Kebiasaan pribadi yang disiplin adalah karakter yang luhur, yaitu menunjukkan kreativitas dan kreativitas atas dasar mereka yang menggunakan simbol yang baik dan fasih dalam kata-kata, dan kehidupan yang terlatih dalam hubungan pribadi dengan pihak lain, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak, serta memiliki wawasan yang luas.

Penelitian Hapsari (2016:7) tentang model karakter pada anak usia dini melalui Program Islamic Habituation mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang mencakup kegiatan rutin, kegiatan ekstra, serta kegiatan spontan. Untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaannya, diperlukan acuan atau standar perilaku baik untuk guru maupun siswa sehingga program akan berjalan dengan lebih optimal. Maka, disusunlah *Standard Operating Procedure* (SOP) yang merupakan panduan pelaksanaan program. Selain itu, diberikan pula rancangan program pengembangan SDM untuk membekali guru dengan keterampilan. Pengembangan SDM diperlukan bagi guru untuk mendukung keefektifan metode pembiasaan dan keteladanan. Sebelum program diterapkan langsung, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sekolah terlebih dahulu mengkaji program tersebut sehingga kemudian dapat melakukan sosialisasi pada guru sebagai pelaksana program.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terkait model manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan, dengan harapan agar pendidik di SMP Muhammadiyah memiliki karakter kuat sesuai ajaran agama Islam dan nilai-nilai ke-Muhammadiyah-an.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian pada model manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka perumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah produk pengembangan model manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
2. Apakah produk pengembangan model manajemen pembinaan karakter pendidik praktis, efektif, dan efisien dalam meningkatkan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan produk pengembangan model manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
2. Mengetahui kepraktisan, keefektifan, dan keefisienan produk pengembangan model manajemen pembinaan karakter pendidik dalam meningkatkan karakter guru-guru SMP Muhammadiyah sesuai dengan yang diharapkan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
 - a. Bagi Persyarikatan Muhammadiyah
 - 1) Sebagai bahan masukan dalam menciptakan pendidik berkarakter Islami di sekolah.
 - 2) Dapat menjadi role model dalam upaya peningkatan karakter pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

b. Bagi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

- 1) Sebagai bahan masukan dalam menciptakan pendidik berkarakter Islami di sekolah.
- 2) Dapat menjadi role model dalam upaya peningkatan karakter pendidik di sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

c. Bagi Pengawas Sekolah Muhammadiyah

- 1) Dapat mengembangkan karakter pendidik sesuai ketentuan persyarikatan Muhammadiyah.
- 2) Dapat membantu menciptakan lulusan berkarakter Islami sesuai harapan dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah.

d. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Dapat mengembangkan karakter pendidik sesuai ketentuan persyarikatan Muhammadiyah.
- 2) Dapat membantu menciptakan lulusan berkarakter Islami sesuai harapan dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah.

e. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan karakter dalam pembelajaran di kelas dan pergaulan di sekolah.
- 2) Dapat menjadi role model dalam upaya peningkatan karakter pendidik di sekolah-sekolah kota Medan.

2. Bagi peneliti

Dapat menerapkan teori yang diperoleh pada manajemen pendidikan dan penelitian. Peneliti lain juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai pembandingan bagi penelitian yang sejenis.

3. Manfaat teoretis penelitian ini adalah:

- a. Untuk menghasilkan model manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui validitas, kepraktisan, dan keefektifan model manajemen pembinaan karakter pendidik di SMP Muhammadiyah Kota Medan.

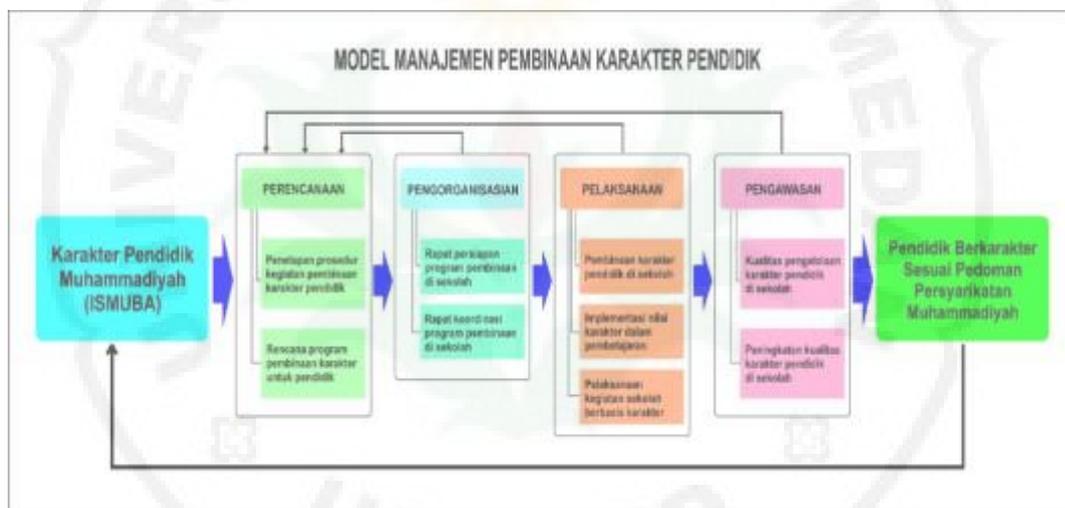
1.6 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

1. Model adalah sistem yang berupa cerita, diagram, dan simbol lainnya. Model dibuat dari awal melalui pengembangan, diverifikasi dan diuji oleh para ahli, menyimpulkan model akhir yang dapat diimplementasikan secara efisien dan efektif.
2. Model manajemen ada beberapa yaitu: P-I-E; P-O-A-C; P1-P2-P3; A-R-R-I-F; dan A-R-R-I-M-E. Peneliti memilih model POAC karena lebih familiar di lingkungan sekolah.
3. Pembinaan adalah serangkaian upaya, secara profesional mengelola semua elemen organisasi dan menjadikannya berfungsi dengan baik sehingga dapat dilakukan secara efisien dan efektif.
4. Karakter pendidik yaitu nilai religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli sebagaimana nilai-nilai karakter al-islam kemuhammadiyah.

5. Model manajemen pembinaan karakter pendidik adalah satu bentuk nyata dari sebuah keterlaksanaan kegiatan pembinaan karakter pendidik sesuai nilai-nilai kebenaran, melalui proses aspek manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk hasil yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan adalah model manajemen pembinaan karakter pendidik sebagaimana Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2. Produk Model Manajemen Pembinaan Karakter

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, produk model manajemen pembinaan karakter pendidik dibentuk dari model awal dengan menerapkan 4 fungsi utama manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Pada tahap perencanaan peneliti melalui serangkaian pengembangan, kegiatan apa yang dapat dicapai dan bagaimana mencapainya. Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan berbagai hal terkait pembinaan karakter pendidik, di antaranya: (a) membuat prosedur kegiatan pembinaan karakter pendidik, dan (b) membuat rencana program pendidikan karakter untuk pendidik.

2. Pada tahap pengorganisasian peneliti merancang struktur formal, menetapkan tugas-tugas pokok, wewenang dan pendelegasian unsur-unsur yang terlibat dalam pembinaan karakter pendidik. Pada tahap pengorganisasian, peneliti mengatur berbagai hal terkait pembinaan karakter pendidik, di antaranya: (a) mengatur rapat koordinasi, dan (b) mengatur rapat persiapan program.
3. Pada tahap pelaksanaan peneliti upaya menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi, serta ditandai dengan keberhasilan pencapaian program pembinaan karakter pendidik sebagaimana yang diharapkan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengatur berbagai hal terkait pembinaan karakter pendidik, di antaranya: (a) melaksanakan pembinaan karakter pendidik di sekolah, (b) implementasi nilai karakter dalam pembelajaran, dan (c) pelaksanaan kegiatan berbasis karakter.
4. Pada tahap pengawasan peneliti mengamati dan memantau kinerja kegiatan pembinaan karakter pendidik untuk memastikan bahwa semua pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Pada tahap pengawasan, peneliti melakukan berbagai hal terkait pembinaan karakter pendidik, di antaranya: (a) mengamati kualitas pengelolaan karakter di sekolah, dan (b) mengukur peningkatan karakter pendidik.

Setiap tahapan model manajemen pembinaan karakter pendidik berjalan sebagaimana yang direncanakan, dengan harapan tercipta pendidik berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai al-islam kemuhammadiyah. Yaitu pendidik yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter di setiap kegiatan di lingkungan sekolah, baik di luar maupun di dalam kelas dalam memberikan pembelajaran.